

BAB II

LANDASAN TEORI

Dalam bab ini, akan dipaparkan mengenai definisi dan landasan teori yang mendukung gagasan penelitian terkait *keishiki meishi aida ni, toki ni*, dan *uchi ni*. Urutan pada bab II ini terdiri dari 1. Penjelasan mengenai teori semantik dan pragmatik, 2. Penjelasan mengenai teori gramatika dan kelas kata dalam bahasa Jepang, 3. Penjelasan terkait *keishiki meishi* bahasa Jepang, dan 4. Penjelasan tentang makna dan penggunaan *aida ni, toki ni*, dan *uchi ni* secara umum menurut beberapa ahli.

2.1. Semantik

Dalam bahasa Indonesia, semantik adalah bidang studi linguistik yang menganalisis hubungan makna atau arti yang berkenaan dengan bahasa dalam komunikasi verbal. Hubungan makna ini tidak hanya berlaku sebagai satu lawan satu, melainkan dapat berlaku sebagai satu lawan dua atau lebih, atau bisa juga sebagai dua atau lebih lawan satu (Chaer, 2002: 2). Seperti contoh berikut ini:

-
1. Becak ———— | ———— Kendaraan umum tak bermotor beroda tiga
 2. Pacar ———— | ———— Inai
 3. Buku ———— | ———— Kekasih
 - Kitab ———— | ———— Lembaran kertas berjilid

(Pengantar Semantik Bahasa Indonesia, 2002: 2)

Sedangkan dalam bahasa Jepang, semantik disebut *imiron*. Dalam buku yang berjudul *Imiron*, Kazuhide (2017: 1-2) menjelaskan mengenai pengertian semantik, yaitu sebagai berikut:

意味論は言語学の分野の一つです。言葉や文の意味の研究を意味論と言います。意味論には、さらに形式意味論 (formal semantics) という分野があります。形式意味論では、言語の意味を数学的に分析します。

Imiron wa gengogaku no bunya no hitotsudesu. Kotoba ya bun no imi no kenkyuu wo imiron to iimasu. Imiron ni wa, sarani keishiki imiron (fōmaru semantikusu) to iu bunya ga arimasu. Keishiki imiron de wa, gengo no imi o suugaku-teki ni bunseki shimasu.

‘Semantik adalah salah satu bidang linguistik. Penelitian tentang makna kata dan kalimat disebut semantik. Di dalam semantik terdapat bidang yang disebut semantik formal. Semantik formal ini secara matematis menganalisis makna suatu bahasa.’

Dari pengertian mengenai semantik di atas, dapat disimpulkan bahwa semantik merupakan bidang bahasa (linguistik) yang mempelajari makna kata dan kalimat sebuah bahasa secara luas.

2.1.1. Relasi Makna

Dalam bahasa Jepang istilah relasi makna disebut dengan *go to go no imi kankei*. Kazuhide (2017: 91) menjelaskan tentang relasi makna pada sebuah kata sebagai berikut:

語の中には、他の語と特定の意味関係を持つものがあります。例えば、「鳥」と「机」は特に関係がありませんが、「鳥」と「はと」には意味的な関係があります。

Go no naka ni wa, hoka no go to tokutei no imi kankei o motsu mono ga arimasu. Tatoeba, tori to tsukue wa toku ni kankei ga arimasenga, tori to hato ni wa imi-tekina kankei ga arimasu.

‘Sebuah kata memiliki hubungan makna tertentu dengan kata yang lain. Misalnya, ‘burung’ dengan ‘meja’ tidak memiliki hubungan khusus, tetapi ‘burung’ dengan ‘merpati’ memiliki hubungan makna.’

Selanjutnya, Chaer (2007: 297) juga berpendapat bahwa relasi makna adalah hubungan semantik yang menyatakan kesamaan makna, pertentangan makna, kegandaan makna dan lain sebagainya antara satuan bahasa (kata, frasa, kalimat) yang satu dengan satuan bahasa lainnya. Menurut Sutedi (2003: 104) relasi makna perlu untuk diteliti karena hasilnya dapat digunakan untuk menyusun kelompok kata berdasarkan kategori tertentu. Misalnya pada verba *hanasu* 「話す」, *iu* 「言う」,

shaberu 「しゃべる」 merupakan verba bersinonim dan dapat dikelompokkan ke dalam *kotoba o hassuru* (bertutur).

Selain itu, Chaer (2007: 297-310) menyatakan bahwa pembicaraan mengenai relasi makna meliputi tujuh permasalahan, yaitu:

1. Sinonim adalah hubungan kesamaan makna antara satu ujaran dengan ujaran lainnya. Contoh: *betul* dan *benar*.
2. Antonim adalah hubungan kebalikan makna antara dua buah ujaran. Contoh: *buruk* dengan *baik*.
3. Polisemi adalah satuan ujaran yang mempunyai makna lebih dari satu. Contoh: *kepala* yang makna aslinya merupakan bagian tubuh makhluk hidup dan memiliki makna lain yang artinya ketua atau pimpinan.
4. Homonimi adalah dua buah ujaran yang bentuknya sama, namun memiliki makna yang berbeda. Contoh: *bisa* yang berarti *racun ular*, dengan *bisa* yang berarti *sanggup*.
5. Hiponimi adalah hubungan antara suatu ujaran yang maknanya tercakup dalam makna ujaran lain. Contoh: *merpati* dan *burung*. *Merpati* merupakan cakupan dalam makna kata *burung*, sementara *burung* bukan hanya mencakup *merpati* saja.
6. Ambiguiti adalah kegandaan makna yang umumnya terjadi pada bahasa tulis akibat tafsiran gramatikal yang berbeda. Contoh: *buku sejarah baru* dapat ditafsirkan maknanya menjadi (1) buku sejarah itu baru terbit, atau (2) buku itu memuat sejarah zaman baru.
7. Redundansi adalah penggunaan unsur segmental yang berlebihan dalam suatu ujaran. Contoh: *bola itu ditendang oleh Dika* tidak akan berbeda maknanya dengan *bola itu ditendang Dika*. Kata *oleh* inilah yang dianggap redundansi.

Jadi, berdasarkan definisi dan jenis relasi makna di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa dalam memahami makna sebuah konteks kalimat seutuhnya tentunya tidak terlepas dari memahami relasi makna sebuah satuan bahasa yang satu dengan satuan bahasa lainnya. Relasi makna kata

dengan kata lainnya ini meliputi tujuh jenis permasalahan, yaitu adanya sinonim, antonim, polisemi, homonimi, hiponimi, ambiguiti, dan redundansi.

2.1.2. Sinonim

Sinonim merupakan relasi makna pada sebuah frasa atau kalimat yang maknanya sama atau mirip. Sinonim dapat terbentuk dari kata-kata yang berasal dari bahasa daerah, bahasa nasional, bahasa asing, ragam informal, ragam formal, serta kata-kata yang mendapat nilai rasa (konotasi) yang berbeda (Kushartanti, 2009: 117-118).

Ada pula pendapat dari Kazuhide (2017: 93-94) mengenai pengertian sinonim dalam bahasa Jepang, yaitu sebagai berikut:

このように「XとYは同じ意味である」という関係を同義関係と呼び、おたがいに同義語(synonym)であると言います。(類義語と言うこともあります)。同義語は意味が同じである語ですが、実際には少し意味が異なり、使い分けがあるようです。それは、和語・漢語・外来語にはそれぞれ異なるイメージがあるからです。

Kono you ni "X to Y wa onaji imi dearu" to iu kankei wo dougi kankei to yobi, otogaini dougigo (shinonimu) dearu to iimasu. (Ruigigo to iu koto mo arimasu). Dōgigo wa imi ga onaji dearu go desu ga, jissai ni wa sukoshi imi ga kotonari, tsukai wake ga aru yōdesu. Sore wa, wago, kango, gairai-go ni wa sozore kotonaru imēji ga aru kara desu.

‘X dan Y yang artinya sama disebut *dougi kankei*, *dougigo* atau *ruigigo* (sinonim). Sinonim memiliki arti yang sama, namun pada kenyataannya terdapat makna yang sedikit berbeda tergantung pada penggunaannya. Hal ini disebabkan karena kata asli Jepang, Cina, dan kata asal asing memiliki gambaran yang berbeda.’

Selain itu, Kazuhide (2017: 93-94) juga menambahkan bahwa meskipun kedua kata dalam bahasa Jepang jika diartikan ke dalam bahasa Indonesia memiliki arti yang sama, tidak berarti keduanya memang memiliki makna yang sama. Sebagai contoh, kata 愛/あい/*ai* dengan 恋/こい/*koi* yang jika diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia berarti *cinta*. Namun, dalam bahasa Jepang, kedua kata ini memiliki makna yang sedikit berbeda tergantung pada penggunaannya. Berikut adalah penjelasan mengenai penggunaan sinonim *ai* dan *koi*:

Tabel 5Penggunaan sinonim *ai* dan *koi*

<i>Ai</i>	Digunakan untuk mengungkapkan cinta kepada orangtua maupun saudara yang di dalamnya tersirat perasaan yang sangat penting satu sama lain.
<i>Koi</i>	Digunakan untuk mengungkapkan cinta kepada lawan jenis.

(Imiron, 2017: 94)

Berdasarkan penjelasan mengenai teori semantik yang telah dipaparkan di atas, dapat disimpulkan bahwa semantik merupakan bidang linguistik (kebahasaan) yang mempelajari ilmu tentang makna suatu kata, frasa maupun kalimat. Pada prosesnya, semantik tidak terlepas dari relasi makna antarkata yang satu dengan kata yang lainnya. Relasi makna ini terbagi menjadi tujuh jenis, yaitu sinonim, antonim, polisemi, homonimi, hiponimi, ambiguiti, dan redundansi. Sinonim merupakan dua kata yang artinya sama namun memiliki sedikit perbedaan makna tergantung pada penggunaannya, serta sinonim disebut juga sebagai persamaan kata yang terjadi karena adanya ragam bahasa berbeda.

2.2. Pragmatik

Pragmatik dalam bahasa Jepang disebut sebagai *goyouron*. Kazuhide (2016: 1) menyampaikan bahwa pragmatik adalah ilmu yang meneliti penggunaan kata. Ada pula pendapat lain oleh Kushartanti (2009: 104) mengenai pragmatik yaitu salah satu bidang studi linguistik yang mempelajari penggunaan bahasa oleh penutur.

Pragmatik memiliki kaitan yang erat dengan fonologi (bunyi) dan semantik (makna) karena dapat memunculkan konteks (unsur di luar bahasa) yang memberikan pengaruh terhadap keserasian sistem bahasa. Konteks dalam kajian pragmatik dapat dipahami dengan mengetahui budaya masyarakat pengguna bahasa tersebut (Kushartanti, 2009: 104). Selain itu,

menurut Kushartanti (2009: 106-111) konteks juga dapat dipahami melalui cara berikut:

1. Melalui maksim atau prinsip kerja sama yang harus ditaati antara penutur dan mitra tutur agar proses komunikasi berjalan lancar. Maksim ini terbagi menjadi empat macam, yaitu maksim kuantitas, maksim kualitas, maksim relevansi, dan maksim cara.
2. Melalui pertuturan yang menguatkan suatu ujaran. Seperti, mengucapkan janji, menyatakan sesuatu, memperingatkan orang lain, atau mengancam.
3. Melalui referensi dan inferensi. Referensi adalah cara merujuk sesuatu melalui bentuk bahasa yang dipakai penutur, sedangkan inferensi adalah pengetahuan tambahan yang dipakai oleh mitra tutur untuk memahami bentuk bahasa yang tidak diungkapkan secara eksplisit.
4. Melalui deiksis dalam suatu ujaran. Deiksis adalah cara merujuk sesuatu yang berkaitan dengan penutur, dimana rujukan ini berasal dari penutur, dekat dengan penutur, maupun jauh dari penutur. Deiksis terbagi menjadi tiga jenis yaitu deiksis ruang, deiksis persona, dan deiksis waktu.

Dari penjelasan mengenai pragmatik di atas, dapat disimpulkan bahwa pragmatik adalah salah satu bidang linguistik yang mempelajari penggunaan bahasa berdasarkan konteks (unsur-unsur di luar bahasa). Secara umum, konteks ini dapat dipahami dengan mengetahui budaya masyarakat tersebut, namun konteks juga dapat dipahami melalui maksim, pertuturan, referensi dan inferensi, serta deiksis.

2.3. Gramatika Bahasa Jepang

Gramatika didefinisikan sebagai aturan-aturan yang menyusun pembentuk satuan bahasa terkecil menjadi satuan bahasa yang lebih besar. Bentuk satuan bahasa ini mengacu pada kata, klausa, kalimat, wacana, dan sebagainya (Hayashi dalam Sudjianto, 2004: 134).

Satuan terkecil ini disebut dengan *tango* (kata) yang dibagi menjadi dua bagian, yakni *jiritsugo* dan *fuzokugo*. *Jiritsugo* merupakan kelompok kelas kata yang dapat berdiri sendiri dan mempunyai makna. Delapan kelas kata yang termasuk *jiritsugo* diantaranya *doushi*, *i-keiyoushi*, *na-keiyoushi*, *meishi*, *fukushi*, *rentaishi*, *kandoushi*, dan *setsuzokushi*. *Fuzokugo* merupakan kelompok kelas kata yang tidak dapat berdiri sendiri membentuk *bunsetsu* seperti *joshi* dan *jodoushi* (Sudjianto, 2004: 137).

Selanjutnya, apabila kata-kata (*tango*) ini digabungkan maka akan membentuk sebuah kalimat. Kalimat (*bun*) merupakan bagian yang memiliki serangkaian makna yang ada di dalam suatu wacana yang dibatasi dengan tanda titik, tanda tanya, atau tanda seru (Sudjianto, 2004: 140). Berdasarkan jumlah klausanya, kalimat terbagi menjadi dua bagian yaitu *tanbun* dan *fukubun*. *Tanbun* (kalimat tunggal) merupakan kalimat yang dibentuk dari sebuah klausa, contohnya *Yoshikosan wa kinou kikoku shita* / Nona Yoshiko kemarin pulang ke negaranya. Sedangkan *fukubun* (kalimat majemuk) merupakan kalimat yang dibentuk dari beberapa klausa, contohnya *Yoshikosan ga kikoku shita node, ie ga nigiyaka ni natta* / oleh karena nona Yoshiko sudah pulang, maka rumah menjadi ramai (Matsuoka dalam Sudjianto, 2004: 141).

Apabila masing-masing kalimat, baik kalimat tunggal maupun majemuk yang saling berkaitan tersebut digabungkan maka akan membentuk satuan yang lebih besar dari kalimat yaitu paragraf atau *danraku* (Sudjianto, 2004: 140). Berdasarkan hal tersebut, Katoo dalam Sudjianto (2004: 134) juga berpendapat bahwa di dalam proses pembentukan satuan bahasa, tentunya terdapat masing-masing aturan umum dan sistematis yang disebut gramatika.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa gramatika bahasa Jepang merupakan aturan sistematis mengenai bagaimana menyusun sebuah kata menjadi kalimat atau paragraf dengan baik dan benar dalam bahasa Jepang.

2.3.1. Kelas Kata Dalam Gramatika Bahasa Jepang

Dalam bahasa Jepang istilah kelas kata disebut dengan *hinshi*. Kazuhide (2016: 5-6) menjelaskan tentang pengertian *hinshi*, yaitu sebagai berikut :

「いぬ」「ねこ」は物の名前、「あるく」「はしる」は動作、「おおきい」「しろい」は性質を表しています。ですから、それぞれ同じカテゴリーに属する言葉とすることができます。このような言葉のカテゴリーを、品詞(*part of speech*)と言います。品詞の種類や数は、言語によって異なります。日本語：名詞・動詞・形容詞（い形容詞・な形容詞）・副詞・連体詞・接続詞・感動詞・助動詞・助詞。

'Inu'neko' wa mono no namae, 'aruku' hashiru' wa dousha, 'ookii' shiroi' wa seishitsu wo arawashite imasu. Desukara, sorezore onaji kategorii ni zokusuru kotoba to iu koto ga dekimasu. Ko no youna kotoba no kategorii wo, hinshi (part of speech) to iimasu. Hinshi no shurui ya kazu wa, gengo ni yotte kotonarimasu. Nihongo: Meishi, doushi, keiyoushi (ikeiyoushi, nakeiyoushi), fukushi, rentaishi, setsuzokushi, kandoushi, jodoushi, joshi.

"Anjing" dan "kucing" adalah nama benda, "berjalan" dan "berlari" adalah tindakan, "besar" dan "putih" adalah kata sifat. Oleh karena itu, masing-masing dapat dikatakan sebagai kosakata yang memiliki kategori yang sama. Kategori kata seperti itu disebut kelas kata (*part of speech*). Jenis dan jumlah kelas kata berbeda-beda tergantung pada kosakatanya. Bahasa Jepang: kata benda, kata kerja, kata sifat (kata sifat i, kata sifat na), kata keterangan, prenomina, kata sambung, interjeksi, kata kerja bantu, partikel."

Senada dengan hal tersebut, Sudjianto (2004: 148) menambahkan bahwa kelas kata yang dengan sendirinya dapat menjadi sebuah *bunsetsu* dikenal dengan istilah *jiritsugo*. *Jiritsugo* terbagi menjadi delapan jenis, yaitu *doushi*, *i-keiyoushi*, *na-keiyoushi*, *meishi*, *fukushi*, *rentaishi*, *kandoushi*, dan *setsuzokushi*. Berikut ini adalah penjelasan singkat mengenai delapan jenis *jiritsugo* dalam gramatika bahasa Jepang.

1. *Doushi* 「動詞」

Dalam buku berjudul *keitairon*, Kazuhide (2016: 20) menjelaskan mengenai pengertian *doushi* (verba), yaitu sebagai berikut:

動詞は動作を表す言葉です。ほかに、状態を表したり、存在を表す言葉も含まれます。日本語の動詞は文の述語になります。

Doushi wa dousa o arawasu kotoba desu. Hoka ni, joutai o arawashi tari, sonzai o arawasu kotoba mo fukuma remasu. Nihongo no doushi wa bun no jutsugo ni narimasu.

‘Verba adalah kata-kata yang menggambarkan tindakan. Selain itu, juga termasuk kata-kata yang menggambarkan kondisi dan keberadaan. Verba bahasa Jepang berfungsi sebagai predikat dalam kalimat.’

Selanjutnya Nomura dalam Sudjianto (2004: 149) menyatakan bahwa *doushi* adalah salah satu *jiritsugo* yang dapat mengalami perubahan bentuk dan dengan sendirinya dapat menjadi predikat suatu kalimat yang berfungsi untuk menyatakan aktivitas, keberadaan, atau keadaan sesuatu.

2. *I-keiyoushi* 「イ形容詞」

I-keiyoushi atau adjektiva-i merupakan salah satu *jiritsugo* yang menyatakan sifat atau keadaan sesuatu, dengan sendirinya dapat menjadi predikat dan dapat mengalami perubahan bentuk (Kitahara dalam Sudjianto 2004: 154). Selain itu, Sudjianto (2004: 154) juga menambahkan bahwa “setiap kata yang termasuk *i-keiyoushi* selalu diakhiri silabel /i/ dalam bentuk kamusnya, dapat menjadi predikat, dan dapat menjadi kata keterangan yang menerangkan kata lain dalam suatu kalimat.”

Berdasarkan jenisnya, *i-keiyoushi* umumnya dibagi menjadi dua macam menurut Shimizu dalam Sudjianto (2004: 154-155), yaitu sebagai berikut:

1. *Zokusei keiyoushi* merupakan kelompok adjektiva-i yang menyatakan sifat atau keadaan secara objektif. Contohnya *takai* (tinggi/mahal), *nagai* (panjang), *hayai* (cepat), dan lain-lain.
2. *Kanjoo keiyoushi* merupakan kelompok adjektiva-i yang menyatakan perasaan atau emosi secara subjektif. Contohnya *ureshii* (senang/gembira), *kanashii* (sedih), *kowai* (takut), dan lain-lain.

3. *Na-keiyoushi* 「ナ形容詞」

Dalam buku berjudul *keitairon*, Kazuhide (2016: 31-34) menjelaskan mengenai *na-keiyoushi* (adjektiva-na), yaitu sebagai berikut:

形容詞はおもにもものの性質や状態を表します。日本語の形容詞には「い」形容詞と「な」形容詞の 2 種類があります。「な」形容詞には連体形 (attributive) があります。「な」形容詞も性質や状態を表しますから、意味的には形容詞です。しかし、活用は名詞と似ていますので、形態的には名詞に近いです。すなわち、「な」形容詞は、形容詞の機能と名詞の機能を持っていると考えることができますので、形容名詞 (adjectival noun) とも呼ばれます。

Keiyoushi wa omoni mono no seishitsu ya jyoutai o arawashimasu. Nihongo no keiyoushi ni wa 'i' keiyoushi to 'na' keiyoushi no 2 shurui ga arimasu. 'Na' keiyoushi ni wa rentaikei (attributive) ga arimasu. 'Na' keiyoushi mo seishitsu ya jyoutai o arawashimasu kara, imi-teki ni wa keiyoushi desu. Shikashi, katsuyou wa meishi to nite imasu node, keitai-teki ni wa meishi ni chikai desu. Sunawachi, 'na' keiyoushi wa, keiyoushi no kinou to meishi no kinou o mote iru to kangaeru koto ga dekimasu node, keiyoumeishi (adjectival noun) to mo yoba remasu.

‘Adjektiva merupakan sesuatu yang menggambarkan sifat dan keadaan suatu hal. Ada dua jenis adjektiva dalam bahasa Jepang yaitu adjektiva "i" dan "na". Adjektiva-na memiliki bentuk atributif. Karena adjektiva-na juga menggambarkan sifat dan keadaan, jadi secara semantik disebut adjektiva. Namun, karena penggunaannya mirip dengan nomina, secara morfologis mirip dengan nomina. Dengan kata lain, karena adjektiva-na dapat memiliki fungsi adjektiva dan fungsi nomina, sehingga disebut *keiyoumeishi* (adjectival noun).’

Sementara menurut Iwabuchi dalam Sudjianto (2004, 155) *na-keiyoushi* sering disebut juga sebagai *keiyoudoushi* karena artinya mirip dengan *keiyoushi* (adjektiva) sedangkan perubahannya mirip dengan *doushi*.

Berdasarkan jenisnya, *keiyoudoushi* diklasifikasikan oleh Shimizu dalam Sudjianto (2004: 155-156) yaitu sebagai berikut:

1. *Keiyoudoushi* yang menyatakan sifat seperti *shizukada* (tenang/sepi), *kireida* (indah/cantik/bersih), *sawayakada* (segar), dan lain-lain.
2. *Keiyoudoushi* yang menyatakan perasaan seperti *iyada* (muak/tidak senang), *zannenda* (merasa menyesal/sayang sekali), *sukida* (suka), dan lain-lain.

4. *Meishi* 「名詞」

Meishi merupakan kata yang menyatakan benda atau peristiwa, tidak mengalami konjugasi (perubahan bentuk), dan dapat diikuti dengan *kakujoshi* atau partikel penanda huruf (Matsuoka dalam Sudjianto 2004: 156). Contohnya 1. 富士山 / *Fujisan* (gunung Fuji), 2. 自転車 / *jitensha* (sepeda), 3. 南 / *minami* (selatan), dan lain-lain (Sudjianto, 2004: 157-158).

Senada dengan hal tersebut, Motojiro dalam Sudjianto (2004: 156) juga memberikan kesimpulan mengenai pengertian *meishi* yaitu *meishi* merupakan *jiritsugo* yang tidak mengalami perubahan bentuk, dapat membentuk *bunsetsu* dengan diikuti partikel *ga, wa, o, no, ni* dan sebagainya, dapat menjadi subjek kalimat, disebut sebagai *taigen*, dilihat dari sudut pandang artinya dapat dibagi menjadi empat macam yakni *futsuu meishi, koyuu meishi, daimeishi, dan suushi*.

5. *Rentaishi* 「連体詞」

Rentaishi adalah salah satu *jiritsugo* yang tidak mengalami konjugasi dan hanya digunakan untuk menerangkan nomina. Oleh sebab itu, *rentaishi* (prenomina) ini tidak dapat menjadi subjek, predikat, dan tidak dapat dipakai untuk menerangkan *yoogen* (*Jidoo Gengo Kenkyuukai* dalam Sudjianto, 2004: 162).

6. *Fukushi* 「副詞」

Kazuhide (2016: 37) dalam buku yang berjudul *keitairon* menjelaskan mengenai *fukushi*, yaitu sebagai berikut:

活用しない言葉には、副詞・連体詞・接続詞・感動詞があります。副詞 (adverb)は、形が変わらない語で、動詞や形容詞などを修飾する言葉です。日本語には、「ゲラゲラ」「きらきら」のような擬音語や擬態語がたくさんあります。このような語も副詞の一種です。

Katsuyou shinai kotoba ni wa, fukushi, rentaishi, setsuzokushi, kandoushi ga arimasu. Fukushi (adverb) wa, katachi ga kawaranai-go de, doushi ya keiyoushi nado o shuushoku suru kotoba desu. Nihongo ni wa, `geragera`kirakira' no

youna gion-go ya gitaigo ga takusan arimasu. Kono youna go mo fukushi no isshu desu.

‘Kata-kata yang tidak mengalami perubahan bentuk adalah *fukushi*, *rentaishi*, *setsuzokushi*, *kandoushi*. Kata keterangan (*adverb*) adalah kata yang menerangkan verba atau adjektiva, dan tidak mengalami perubahan bentuk. Dalam bahasa Jepang, ada banyak kata *giongo* dan *gitaigo* seperti "gera-gera" dan "kirakira". Kata-kata seperti itu juga termasuk kata keterangan.’

Senada dengan hal tersebut, *Fukushi* menurut Matsuoka dalam Sudjianto (2004: 165) adalah kata keterangan yang berperan menerangkan verba, adjektiva, dan kata keterangan lainnya, tidak mengalami perubahan bentuk, dan berfungsi menyatakan keadaan atau derajat suatu aktivitas, suasana, maupun perasaan pembicara. Selain itu, Sudjianto (2004: 165) juga menambahkan bahwa *fukushi* juga berperan menerangkan nomina.

7. *Kandoushi*

Sudjianto (2004: 169) mengungkapkan mengenai pengertian *kandoushi* yaitu salah satu *jiritsugo* yang tidak mengalami perubahan bentuk, tidak dapat menjadi subjek, kata keterangan, dan konjungsi (kata sambung). Namun *kandoushi* dapat dengan sendirinya menjadi sebuah *bunsetsu* tanpa bantuan kelas kata lain.

Berdasarkan jenisnya, *kandoushi* menurut Iwabuchi (1989: 65-66) diklasifikasikan menjadi tiga jenis, yaitu sebagai berikut:

1. *Kandoushi* yang menyatakan rasa haru seperti *aa*, *ara*, *oyaoya*, *chikushoo*, *hatena*, *are*, *dore*.
2. *Kandoushi* yang menyatakan panggilan seperti *moshi*, *kora*, *kore*, *nee*, *saa*, *hora*.
3. *Kandoushi* yang menyatakan jawaban seperti *hai*, *iie*, *un*.

8. *Setsuzokushi*

Setsuzokushi merupakan salah satu *jiritsugo* yang tidak dapat mengalami perubahan bentuk, tidak dapat menjadi subjek, objek, predikat maupun kata yang menerangkan kata lain. Fungsi dari *setsuzokushi* yaitu

menyambungkan atau menghubungkan bagian kalimat yang satu dengan bagian kalimat yang lain (Sudjipto, 2004: 170).

Selain itu, *setsuzokushi* pada *Tanoshii Nihongo no Bunpou* dalam Sudjipto (2004: 171) dijelaskan dengan cara mengemukakan contoh kalimat berikut:

4) 雨が降りました。それで、運動会は中止になりました。

Ame ga furimashita. Sorede, undookai wa chuushi ni narimashita.

“Hujan turun. Oleh sebab itu, undookai dihentikan.”

Berdasarkan penjelasan singkat mengenai delapan *jiritsugo* dalam gramatika bahasa Jepang, berikut ini adalah tabel yang dibuat sebagai kesimpulan mengenai delapan *jiritsugo* tersebut.

Tabel 6

Jenis kata dalam *jiritsugo*

Kelas Kata	Defisini dan Fungsi
<i>Doushi</i>	Verba yang menyatakan tindakan, kondisi, atau keberadaan suatu hal, dapat mengalami perubahan bentuk, dan berfungsi sebagai predikat dalam suatu kalimat.
<i>I-keiyoushi</i>	Adjektiva bahasa Jepang yang pada umumnya diakhiri huruf i, dapat menjadi predikat maupun kata keterangan, serta dapat mengalami perubahan bentuk. Fungsinya yaitu menyatakan sifat atau keadaan secara objektif, dan perasaan atau emosi secara subjektif.
<i>Na-keiyoushi</i>	Adjektiva bahasa Jepang yang <i>shuushikei</i> (bentuk akhiran) berakhir dengan <i>da</i> atau <i>desu</i> , dan dapat disebut juga <i>keiyoumeishi</i> maupun <i>keiyoudoushi</i> karena penggunaannya yang mirip dengan nomina dan perubahannya yang mirip dengan verba. Fungsinya

	yaitu untuk menggambarkan sifat dan keadaan suatu hal.
<i>Meishi</i>	Nomina yang menyatakan suatu benda, peristiwa, nama orang, nama kota, dan tidak mengalami perubahan bentuk, serta terbagi menjadi empat macam jenis yaitu <i>futsuu meishi</i> , <i>koyuu meishi</i> , <i>daimeishi</i> , dan <i>suushi</i> .
<i>Rentaishi</i>	Kelas kata dalam gramatika bahasa Jepang yang digunakan untuk menerangkan nomina, tidak mengalami perubahan bentuk, dan tidak dapat menjadi subjek maupun predikat suatu kalimat.
<i>Fukushi</i>	Kata keterangan dalam bahasa Jepang yang tidak mengalami perubahan bentuk, dan digunakan untuk menerangkan nomina, verba, adjektiva, maupun kata keterangan lainnya.
<i>Kandoushi</i>	Kata-kata yang digunakan untuk menyatakan rasa haru, panggilan, dan jawaban, serta tidak mengalami perubahan bentuk dan dapat menjadi <i>bunsetsu</i> tanpa bantuan kelas kata lain.
<i>Setsuzokushi</i>	Kata sambung dalam bahasa Jepang yang tidak mengalami perubahan bentuk, dan tidak dapat menjadi subjek, objek, predikat ataupun kata keterangan. Fungsinya yaitu untuk menyambungkan kalimat pertama dengan kalimat berikutnya.

Pada tabel di atas, telah disimpulkan mengenai definisi dan fungsi dari delapan jenis kata *jiritsugo* dalam gramatika bahasa Jepang. Selanjutnya akan dijelaskan lebih mendalam mengenai *meishi* (kata benda) dan jenis-jenis *meishi* dalam bahasa Jepang.

2.4. *Meishi*

Dalam buku berjudul *keitairon*, Kazuhide (2016: 12) menjelaskan mengenai pengertian *meishi*, yaitu :

名詞は、「犬」「つくえ」「学校」のように、典型的にももの名前を表します。「高さ」「破壊」「停止」「平和」のような言葉はもの名前ではありませんが、出来事や状態を「もの」としてとらえていますので、名詞の一種とすることができます。

Meishi wa, `inu' `tsukue' `gakkou' no you ni, tenkei-teki ni mono no namae o arawashimasu. `Takasa' `hakai' `teishi' `heiwa' no youna kotoba wa mono no namae dewa arimasen ga, deki goto ya jyoutai wo `mono' to shite toraete imasu node, meishi no ichi isshu to iu koto ga dekimasu.

‘Nomina adalah sesuatu yang merujuk pada nama-nama benda pada umumnya, seperti "anjing", "meja", dan "sekolah." Kata-kata seperti "ketinggian", "kehancuran," "berhenti," dan "kedamaian" bukanlah nama-nama benda pada umumnya, tetapi karena mereka menangkap peristiwa dan kondisi sebagai "benda", mereka dapat disebut sebagai nomina.’

Ada pula pendapat lain oleh Tanimori dalam Kartika (2019: 525) yang menyatakan bahwa *meishi* merupakan suatu hal yang berfokus kepada orang, benda, atau konsep yang dapat ditempatkan sebagai subjek atau objek dan bisa diikuti atau tidak diikuti oleh kata pelengkap seperti verba, adjektiva, kata keterangan, dan partikel. Selain itu, Hirai dalam Sudjianto (2004, 156) juga berpendapat bahwa *meishi* pada suatu kalimat juga dapat menjadi predikat, kata keterangan, dan sebagainya.

Dari hal tersebut, Sudjianto (2004: 156-158) mengungkapkan mengenai fungsi *meishi* dalam sebuah kalimat beserta contohnya, yaitu sebagai berikut:

1. *Meishi* sebagai subjek dapat terjadi jika diikuti partikel-partikel seperti *wa, mo, sae, dake, koso*, dan lain-lain pada bagian berikutnya. Contoh:

5) 来週もジャカルタへ行く。

Raishuu mo Jakaruta e iku.

“Minggu depan pun akan pergi ke Jakarta.”

2. *Meishi* sebagai predikat dapat terjadi jika pada bagian berikutnya diikuti partikel *yo*, verba bantu (*jodoushi*) *desu, da, rashii*, atau diikuti partikel *no* yang ditambah *jodoushi youda/ youdesu*. Contoh:

6) あの人は日本人のようです。

Ano hito wa nihonjin no you desu.

“Orang itu **seperti orang Jepang.**”

3. *Meishi* sebagai kata keterangan dapat terjadi jika pada bagian berikutnya disisipi partikel *no* dalam sebuah kalimat. Contoh:

7) 日本語の本。

Nihongo no hon.

“Buku **bahasa Jepang.**”

Selain adanya fungsi dari nomina, Kazuhide (2016: 12-13) juga mengungkapkan mengenai karakteristik *meishi* yaitu *meishi* dapat dinyatakan sebagai subjek kalimat jika diikuti partikel *ga* dan dapat menjadi objek kalimat jika diikuti partikel *wo*, apabila *meishi* diikuti dengan nomina lainnya dalam sebuah kalimat maka perlu ditambahkan partikel *no* diantara kedua *meishi* tersebut, adanya kopula (kata yang menghubungkan subjek dengan predikat) *desu* maupun *da* yang diletakkan di akhir *meishi*, serta adanya bentuk pengulangan (*kurikaeshikei*) seperti lambang 「々」 dan kata akhiran (*setsubiji*) *-tachi* yang digunakan untuk menyatakan bentuk jamak dari *meishi*.

Jadi berdasarkan beberapa penjelasan mengenai *meishi* di atas, dapat disimpulkan bahwa *meishi* merupakan nomina dalam bahasa Jepang yang menyatakan nama benda secara umum maupun sebuah peristiwa dan kondisi yang mengungkapkan sebagai benda. Fungsi dari *meishi* dalam sebuah kalimat yaitu dapat menjadi subjek, objek, predikat, dan kata keterangan.

2.4.1. Jenis-jenis *Meishi*

Berdasarkan jenisnya, *meishi* menurut Takanao dalam Sudjianto (2004: 158-162) terbagi menjadi lima macam, yaitu dijelaskan dalam tabel berikut:

Tabel 7

Jenis-jenis *Meishi* menurut Takanao dalam Sudjianto (2004: 158-162)

<i>Meishi</i>	Definisi	Contoh
<i>Futsuu Meishi</i> (普通名詞)	Nomina yang menyatakan nama-nama benda, barang, peristiwa, dan sebagainya yang bersifat umum.	<i>Yama, hon, gakkou, jinsei, sekai, kagakusha, hoshi, tsukue.</i>
<i>Koyuu Meishi</i> (固有名詞)	Nomina yang menyatakan nama-nama yang menunjukkan benda secara khusus seperti nama daerah, nama negara, nama orang, nama buku, dan sebagainya.	<i>Yamato, Taiheiyou, Chuugoku, Natsume Souseki, Makura No Soushi, Fujisan, Nihon, Murasaki Shikibu, Man'yooshuu.</i>
<i>Suushi</i> (数詞)	Nomina yang menyatakan bilangan, jumlah, kuantitas, urutan, dan sebagainya.	<i>Ichi, mitsu, goban, shichinin, niban, daiyonshou, ni, yottsu, rokko, daiichi, sangou, ikutsu, ikura, nanka, nanbanme.</i>
<i>Keishiki Meishi</i> (形式名詞)	Nomina yang menerangkan fungsinya secara formalitas tanpa memiliki hakekat atau arti yang sebenarnya sebagai nomina.	<i>Koto, tame, wake, hazu, mama, toori.</i>
<i>Dai Meishi</i> (代名詞)	Nomina yang menunjukkan sesuatu secara langsung tanpa menyebutkan nama orang, benda, barang, perkara, arah, tempat, dan sebagainya.	<i>Watashi, anata, kore, sochira.</i>

Dalam tema penelitian ini, *aida ni*, *toki ni*, dan *uchi ni* merupakan salah satu nomina yang termasuk dalam jenis *keishiki meishi*. Untuk memperkuat dugaan tersebut, selanjutnya pada bagian di bawah ini adalah penjelasan mengenai *keishiki meishi*.

2.4.2. *Keishiki Meishi*

Keishiki meishi adalah nomina yang menerangkan fungsinya secara formalitas seperti yang dijelaskan oleh Ikaryaku dalam Tomoki (2008: 15) berikut ini:

名詞のうちの特殊な一類で、意味が抽象的・形式的になっていて、独立しては使われず、具体的・実質的な意味を補う修飾語を伴って使われるもの。

Meishi no uchi no tokushuna ichirui de, imi ga chuushou-teki•keishiki-teki ni natte ite, dokuritsu shite wa tsukawa rezu, guteiteki•jisshitsu-tekina imi wo oginau shuushoku-go wo tomonatte tsukawa reru mono.

‘Salah satu kelas kata khusus dari nomina yang maknanya abstrak dan bersifat formalitas, tidak digunakan secara independen, tetapi diiringi oleh kata bantu yang melengkapi makna konkret atau substantif.’

Selanjutnya, menurut Nagara dalam Novianti (2008: 62) menyatakan bahwa *keishiki meishi* terbagi menjadi 43 jenis yaitu sebagai berikut :

Tabel 8

43 jenis *keishiki meishi* menurut Nagara dalam Novianti (2008: 62)

<i>Aida / Aida Ni</i>	<i>Atari</i>	<i>Bakari</i>	<i>Bun</i>	<i>Dake</i>
<i>Fushi</i>	<i>Gachi / Gachi Ni / Gachi Na</i>	<i>Gurai / Kurai</i>	<i>Hazu</i>	<i>Hodo</i>
<i>Hou</i>	<i>Jou</i>	<i>Kata</i>	<i>Koto</i>	<i>Ma</i>
<i>Mama / Mama Ni / Mama De</i>	<i>Mitai</i>	<i>Muki</i>	<i>Mono</i>	<i>Nado / Nante (Nanzo)</i>
<i>Nagara</i>	<i>No</i>	<i>Nuse Ni</i>	<i>Oki / Oki Ni</i>	<i>Ori / Ori Ni</i>

<i>Sei</i>	<i>Shidai</i>	<i>Sou</i>	<i>Sou / Souna</i>	<i>Tabi Ni</i>
<i>Tame / Tame Ni</i>	<i>Tei</i>	<i>Ten</i>	<i>Toki / Toki Ni</i>	<i>Tokoro</i>
<i>Toori</i>	<i>Tsumori</i>	<i>Ue / Ue Ni / Ue De</i>	<i>Uchi / Uchi Ni / Uchi De / Uchi Wa</i>	<i>Wake</i>
<i>Yoshi</i>	<i>You Ni / You Na</i>	<i>Yue / Yue Ni</i>		

Berdasarkan pengertian yang telah dijelaskan di atas, dapat disimpulkan bahwa *keishiki meishi* merupakan nomina formalitas yang tidak memiliki makna secara jelas apabila berdiri sendiri, sehingga dibutuhkan kata lain agar maknanya dapat dipahami. Salah satu jenis *keishiki meishi* yang akan dibahas pada penelitian ini adalah *aida ni*, *toki ni*, dan *uchi ni* yang memiliki arti serupa.

2.5. *Keishiki Meishi Aida Ni, Toki Ni, dan Uchi Ni*

Pada sub bab sebelumnya telah dijelaskan mengenai pengertian *keishiki meishi* menurut Takanao dalam Sudjianto (2004: 158-162) yaitu nomina yang menerangkan fungsinya secara formalitas tanpa memiliki hakekat atau arti yang sebenarnya sebagai nomina. Beberapa jenis *keishiki meishi* diantaranya adalah *aida ni*, *toki ni*, dan *uchi ni* (Nagara dalam Novianti (2008: 62). Ketiga *keishiki meishi* ini jika diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia memiliki arti serupa. Selanjutnya akan dijelaskan mengenai *aida ni*, *toki ni*, dan *uchi ni* secara rinci menurut teori-teori yang dikemukakan oleh beberapa ahli.

2.5.1. *Keishiki Meishi Aida Ni*

Aida ni jika diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia mempunyai arti *selama, selagi, antara, ketika, sementara itu*. Selain itu, makna *aida ni*

dijelaskan dalam buku *Nihongo Hyougen Bunkei Jiten* 「日本語表現文型辞典」 oleh Etsuko (2007: 22), sebagai berikut :

「間に」は時間幅のある状態を表す言葉につながり、「その時間幅が終わる前に」という意味を表す。後には瞬間性のことを言う表現が来る。

`Aida ni' wa jikan haba no aru jyoutai o arawasu kotoba ni tsunagari, `sono-jikan haba ga owaru mae ni' to iu imi o arawasu. Ato ni wa shunkan-sei no koto o iu hyougen ga kuru.

"*Aida ni*" mengarah kepada sebuah kata yang mewakili keadaan dengan periode waktu, maksudnya adalah "sebelum rentang waktu berakhir." Setelah itu, muncul ungkapan yang merujuk pada hal yang bersifat sesaat.'

Contoh :

8) 夏休みの間に引っ越ししたいです。

Natsu yasumi no aida ni hikkoshishitai desu.

“Saya ingin pindah (rumah) **ketika** liburan musim panas.”

(*Nihongo Hyougen Bunkei Jiten*, 2007: 22)

Ada pula pendapat Yuriko (1998: 3) mengenai makna yang terkandung dalam *aida ni*, yaitu sebagai berikut:

ある状態・動作が続いている期間を表す。後にはその時間内に行われる動作、起こる事態などを表す文が続く。後の文の法語は動詞で、「...する」「...しはじめる」「...になる」など、継続を表さない形になる。

Aru jyoutai, dousa ga tsudzuite iru kikan o arawasu. Ato ni wa sono jikan-nai ni okonawa reru dousa, okoru jitai nado o arawasu bun ga tsudzuku. Ato no bun no hougo wa doushi de, `suru' `shi hajimeru' `ni naru' nado, keizoku o arawasanai katachi ni naru.

"*Aida ni*" menunjukkan periode waktu dalam sebuah keadaan atau tindakan yang sedang berlangsung. Setelah itu, kalimat berikutnya yang mengikuti menunjukkan situasi yang berlangsung pada periode waktu tersebut. Pada predikat kalimat selanjutnya verba seperti 「...する」「...しはじめる」「...になる」 dan sebagainya, menjadi bentuk yang tidak menunjukkan kelanjutan.'

Contoh :

9) 授業の間に、三回質問をした。

Jugyou no aida ni, san kai shitsumon wo shita.

“**Selama** pelajaran, saya bertanya 3 kali.”

(*Nihongo Bunkei Ziten*, 1998: 3)

Berdasarkan contoh dari kedua *aida ni* di atas, dapat dilihat bahwa pada masing-masing contoh kalimat terdapat kelas kata yang menempel pada *aida ni* sehingga dibutuhkan sebuah pola agar kalimat tersebut benar. Pola kalimat *aida ni* ini disebutkan oleh Yuriko (1998: 2-3) sebagai berikut :

N	+ の	} 間に
Adj-na	+ な	
Adj-i		
V-ている / V-る		
V-た		

Dari pola kalimat *aida ni* di atas, ternyata kelas kata yang mendapatkan kata bantu berupa partikel 「の」 dan kata 「な」 adalah kelas nomina dan adjektiva-na. Sedangkan ketiga kelas kata lainnya tidak membutuhkan kata bantu.

Selanjutnya, terdapat 2 jenis penggunaan *aida ni* (間に) yang diungkapkan oleh Makino (1986) dan Yuriko (1998), yaitu :

1. *Aida ni* sebagai batasan waktu pada suatu kegiatan yang memiliki jangka waktu secara jelas (Makino, 1986: 515).

10) 4時から5時までの間に一度電話をください。

4-ji kara 5-ji made no aida ni ichido denwa o kudasai.

“Harap menelfon satu kali **antara** pukul 4 sampai pukul 5.”

(*Nihongo Bunkei Ziten*, 1998: 2)

2. *Aida ni* sebagai batasan waktu pada dua orang yang melakukan kegiatan berbeda namun waktunya terjadi secara bersamaan (Yuriko, 1998: 3).

11) 私がてんぷらを揚げる間に、母はおひたしと酢の物と味噌汁まで作ってしまった。

Watashi ga tempura o ageru aida ni, haha wa ohitashi to sunomono to misoshiru made tsukutte shimatta.

“**Selagi** saya menggoreng tempura, ibu saya membuat rebusan sayur, hidangan acar dan sup miso.”

(*Nihongo Bunkei Ziten, 1998: 3*)

Berdasarkan beberapa kutipan mengenai *aida ni* di atas, dapat disimpulkan bahwa *aida ni* menunjukkan dua kegiatan yang berlangsung secara bersamaan, dimana kegiatan kedua hanya terjadi sekali atau beberapa kali dalam jangka waktu kegiatan pertama. Selanjutnya, kegiatan kedua yang menggunakan verba seperti 「...する」 「...しはじめる」 「...になる」 dan sebagainya, dinilai sebagai bentuk yang tidak mewakili kelanjutan. Dalam penggunaannya, *aida ni* berfungsi sebagai batasan waktu beberapa kegiatan seperti, kegiatan yang memiliki jangka waktu secara jelas, dan kegiatan yang dilakukan dua orang berbeda namun terjadi dalam waktu yang bersamaan.

2.5.2. *Keishiki Meishi Toki Ni*

Toki ni jika diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia mempunyai arti *ketika / saat*. Dalam buku *Handbook of Japanese Grammar*, disampaikan bahwa *toki* memiliki makna yang berkaitan dengan ungkapan waktu, sedangkan *ni* berarti *pada*. *Ni* terkadang bisa dihilangkan dan diganti dengan partikel *wa*, tetapi bisa juga diikuti langsung oleh partikel *wa* (Tanimori, 1994: 211).

Senada dengan hal tersebut, Ogawa (1998: 148) menyampaikan bahwa *toki* menunjukkan ungkapan waktu antara dua buah kalimat, dimana kalimat yang menyusul merupakan kalimat pokok kejadian. Selanjutnya, *toki* merupakan nomina yang dapat diikuti dengan berbagai macam kata bantu dibelakangnya, seperti *toki mo*, *toki ya*, *toki no*, *toki ni*, *toki kara*, dan lain-lain (Ogawa, 2001: 81). Contoh:

12) 家を出る時に雪が降ってきました。

Ie o deru toki ni yuki ga futte kimashita.

“Ketika saya meninggalkan rumah, salju mulai turun.”

(*Handbook of Japanese Grammar, 1994: 211*)

Dalam sebuah kalimat, *toki ni* tentunya akan menempel pada kelas kata lain seperti contoh di atas, sehingga dalam penyatuannya akan dibutuhkan sebuah pola agar kalimat menjadi benar. Pola kalimat ini disebutkan oleh Tanimori (1994: 211-213) sebagai berikut:

N	+ の	} 時に
Adj-na	+ な	
Adj-i		
V-る		
Adj-na (lampau)	+ だった	
Adj-i (lampau)	+ かった	
V-た		

Dari pola kalimat *toki ni* di atas, terdapat beberapa kelas kata yang perlu ditambahkan kata bantu agar dapat menempel pada kata *toki ni*, yaitu nomina ditambah partikel 「の」, adjektiva-na ditambah kata 「な」, adjektiva-na bentuk lampau ditambah kata 「だった」, dan adjektiva-i ditambah kata 「かった」. Menurut Yuriko (1998: 323) bentuk lampau pada kelas kata yang menempel dengan *toki ni* mewakili arti bahwa pembicara sedang mengenang masa lalunya.

Selanjutnya, terdapat 5 jenis penggunaan *toki ni* (時に) yang diungkapkan oleh beberapa ahli, yaitu:

1. *Toki ni* digunakan pada dua peristiwa yang berlangsung bersamaan, dimana peristiwa kedua cenderung terjadi hanya sekali (Iori dalam Puspita, 2016: 20).

13) ご飯を食べかけた時に、地震が起きた。

Gohan wo tabekaketa toki ni, jishin ga okita.

“**Ketika** saya baru saja memulai makan, gempa bumi terjadi.”

(A Dictionary Of Intermediate Japanese Grammar, 1995: 633)

2. *Toki ni* digunakan pada peristiwa yang waktu terjadinya diungkapkan secara spesifik (Makino, 2008: 315).

14) 大人たちは戦後のあの苦しい時に、気力をとり戻して復興に精を出したのだ。

Otona-tachi wa sengo no ano kurushii toki ni, kiryoku o tori modoshite fukkou ni sei o dashita noda.

“**Saat** periode pasca perang yang sulit, para orang dewasa mendapatkan kembali semangat dan berusaha untuk pulih.”

(A Dictionary Of Advanced Japanese Grammar, 2008: 315)

3. *Toki ni* sebagai ungkapan waktu ketika pembicara mendapat kerugian atau hal-hal tidak menyenangkan pada suatu peristiwa (Makino, 2008: 504).

15) ニューヨークに行った時に、ハンドバッグを盗られた。

Nyuuuyooku ni itta toki ni, handobaggu o tora reta.

“**Ketika** saya pergi ke New York, tas tangan saya dicuri.”

(A Dictionary Of Advanced Japanese Grammar, 2008: 504)

4. *Toki ni* dapat digunakan sebagai ungkapan waktu pada kegiatan yang terjadi secara rutin (Makino, 2008: 505).

16) 毎朝顔を洗う時に、ひげも剃る。

Mai asa kao o arau toki ni, hige mo soru.

“**Ketika** saya mencuci muka setiap pagi, saya juga mencukur jenggot saya.”

(A Dictionary Of Advanced Japanese Grammar, 2008: 505)

5. *Toki ni* digunakan pada peristiwa yang rentang waktu terjadinya hanya sesaat (Makino, 2008: 505).

17) 刑事は男が横を向いた時に、飛びついた。

Keiji wa otoko ga yoko o muita toki ni, tobitsuuta.

“Ketika sang laki-laki berbalik, detektif melompat.”

(A Dictionary Of Advanced Japanese Grammar, 2008: 505)

Dari beberapa penjelasan mengenai makna dan contoh *toki ni*, diambil kesimpulan bahwa *toki ni* merupakan ungkapan waktu pada dua kegiatan yang berlangsung bersamaan, dimana *toki ni* memfokuskan pada kapan peristiwa kedua terjadi. Selanjutnya, *toki ni* yang menempel pada kelas kata bentuk lampau mewakili arti bahwa pembicara sedang mengenang masa lalunya. Dalam penggunaannya, *toki ni* berfungsi sebagai ungkapan waktu pada kegiatan yang cenderung terjadi hanya sekali, namun pendapat lain mengungkapkan bahwa *toki ni* juga dapat digunakan pada kegiatan yang terjadi secara rutin. Selain itu, *toki ni* dapat digunakan pada kegiatan yang waktu terjadinya diungkapkan secara spesifik, kegiatan yang tidak menyenangkan dialami oleh pembicara, dan kegiatan yang rentang waktu terjadinya hanya sesaat.

2.5.3. *Keishiki Meishi Uchi Ni*

Uchi ni jika diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia mempunyai arti *sewaktu, semasa, sebelum, ketika, selagi, selama*. Selain itu, makna *uchi ni* dijelaskan dalam buku *Nihongo Hyougen Bunkei Jiten* 「日本語表現文型辞典」 oleh Etsuko (2007: 34), yaitu sebagai berikut :

継続性を表す語につながり、その継続状態の間に、はじめは予想しなかったような変化が表れることを表す。後の文は事態の変化を表す文。

Keizoku-sei o arawasu go ni tsunagari, sono keizoku jyoutai no aida ni, hajime wa yosou shinakatta youna henka ga arawareru koto o arawasu. Ato no bun wa jitai no henka o arawasu bun.

‘Mengarah pada kata yang mewakili "kontinuitas", yang berarti selama keadaan berlanjut, terjadi perubahan yang tidak terduga. Kalimat berikutnya adalah kalimat yang mengekspresikan perubahan situasi.

Contoh :

18) 友達に誘われて何回か山登りをしているうちに、わたしもすっきり山が好きになった。

Tomodachi ni sasowarete nankai ka yama nobori o shite iru uchi ni, watashi mo sukkari yama ga suki ni natta.

“**Sewaktu** teman saya mengajak saya untuk mendaki gunung beberapa kali, saya pun menjadi jatuh cinta pada pegunungan.”

(*Nihongo Hyougen Bunkei Jiten, 2007: 34*)

Etsuko (2007: 35) juga menambahkan bahwa kata *uchi ni* mengandung arti adanya keharusan untuk melakukan suatu kegiatan sebelum kalimat yang menempel pada *uchi ni* terjadi, karena jika tidak dilakukan akan menyebabkan situasi yang sulit. Hal tersebut dijelaskan dalam pengertian dan contoh berikut:

「うちに」の前に述べることと反対の状態になったら実現が難しいから、そうなる前に、と言いたいときに使う。

‘Uchi ni’ no mae ni noberu koto to hantai no jyoutai ni nattara jitsugen ga muzukashii kara, sou naru mae ni, to itai toki ni tsukau.

‘Jika seseorang melakukan sesuatu sebelum kata "*uchi ni*", situasi berlawanan yang terjadi selanjutnya akan membuat realisasi aksinya menjadi sulit.’

Contoh :

19) 「料理の本から」スープに生クリームを加えたら、沸騰しないうちに火から降ろす。

(Ryouri no hon kara) suupu ni nama kuriimu o kuwaetara, futtou shinai uchi ni hi kara orosu.

“(Berdasarkan buku masakan) matikan api **sewaktu** belum mendidih, tambahkan krim segar ke dalam sup.”

(*Nihongo Hyougen Bunkei Jiten, 2007: 35*)

Berdasarkan contoh dari kedua *uchi ni* di atas, dapat dilihat bahwa pada masing-masing contoh kalimat terdapat kelas kata yang menempel pada *uchi ni* sehingga dibutuhkan sebuah pola agar kalimat tersebut benar. Pola kalimat *uchi ni* ini disebutkan oleh Yuriko (1998: 48-49) sebagai berikut :

N	+ の	} うちに
Adj-na	+ な	
Adj-i		
V-ている / V-る		
V-ない		
V-るか + V-ない		

Dari pola kalimat *uchi ni* di atas, ternyata kelas kata yang mendapatkan kata bantu berupa partikel 「の」 dan kata 「な」 adalah kelas nomina dan adjektiva-na. Sedangkan keempat kelas kata lainnya tidak membutuhkan kata bantu.

Selanjutnya, terdapat 5 jenis penggunaan *uchi ni* (うちに) yang diungkapkan oleh beberapa ahli, yaitu:

1. *Uchi ni* sebagai batasan waktu ketika menyatakan keinginan, atau saran yang harus dilakukan sebelum keadaan yang menempel pada *uchi ni* berakhir (ABK, 2013: 129).

20) 朝のうちに宿題をすませよう。

Asa no uchi ni shukudai o sumaseyou.

“Selagi masih pagi, mari selesaikan PR.”

(*Nihongo Bunkei Ziten, 1998: 48*)

21) 若いうちに、いろいろ試したい。

Wakai uchi ni, iroiro tameshitai.

“Semasa muda, saya ingin mencoba segala macam.”

(*Kiat Sukses: Mudah dan Praktis Mencapai N3, 2014: 79*)

2. *Uchi ni* dapat digunakan sebagai batasan waktu pada permulaan suatu peristiwa yang terjadi secara tidak jelas (Yuriko, 1998: 48).

22) ここ数日のうちには何とかします。

Koko suujitsu no uchi ni wa nantoka shimasu.

“Saya akan melakukan sesuatu **selama** beberapa hari ini.”

(*Nihongo Bunkei Ziten, 1998: 48*)

23) 電車が出るまでまだ少し時間があるから、今のうちに駅弁を買っておいたらどう？

Densha ga deru made mada sukoshi jikan ga aru kara, ima no uchini ekiben o katte oitara dou?

“Karena masih ada sedikit waktu, bagaimana kalau sebaiknya membeli bekal makanan stasiun (*ekiben*) **sebelum** kereta berangkat?”

(*Nihongo Bunkei Ziten, 1998: 48*)

3. *Uchi ni* digunakan sebagai batasan waktu ketika peristiwa kedua terjadi secara alami saat peristiwa pertama sedang berlangsung (ABK, 2013: 108).*

24) 手紙を書いているうちに、ふと彼が今日こっちに来ると言っていたことを思いだした。

Tegami o kaite iru uchi ni, futo kare ga kyou kocchi ni kuru to itte ita koto o omoi dashita.

“**Ketika** sedang menulis surat, tiba-tiba saya teringat bahwa dia berkata akan datang hari ini.”

(*Nihongo Bunkei Ziten, 1998: 49*)

4. *Uchi ni* digunakan sebagai batasan waktu pada peristiwa yang disayangkan terjadi (Noboru, 2006: 164).

25) 映画が全部終わらないうちに、お客が帰り始めた。

Eiga ga zenbu owaranai uchi ni, okyaku ga kaeri hajimeta.

“Penonton mulai pulang **ketika** keseluruhan film belum selesai.”

(*ニューアプローチ中級日本語, 2006: 164*)

5. *Uchi ni* dapat digunakan sebagai batasan waktu untuk mengulang verba yang sama (Yuriko, 1998: 49).

26) 朝まだ目が覚めるか覚めないうちに、友達が迎えにきた。

Asa mada me ga sameru ka samenai uchi ni, tomodachi ga mukae ni kita.

“Seorang teman datang menjemput **sewaktu** mata saya terbuka tertutup di pagi hari.”

(*Nihongo Bunkei Ziten, 1998: 49*)

Dari beberapa penjelasan mengenai *uchi ni*, ditarik kesimpulan bahwa *uchi ni* menunjukkan dua kegiatan yang berlangsung secara bersamaan, dimana kegiatan kedua mengalami perubahan yang tidak diduga selama kegiatan pertama berlangsung. Selanjutnya, *uchi ni* mengandung makna keharusan untuk melakukan kegiatan kedua sebelum kegiatan pertama yang menempel pada *uchi ni* berakhir. Dalam penggunaannya, *uchi ni* berfungsi sebagai batasan waktu beberapa kegiatan seperti, kegiatan kedua yang menyatakan keinginan, saran yang harus dilakukan sebelum kegiatan pertama berakhir, kegiatan yang jangka waktu terjadinya dinilai tidak jelas, kegiatan kedua yang terjadi secara alami selama peristiwa pertama berlangsung, kegiatan yang disayangkan terjadi, dan kegiatan yang menggunakan pengulangan verba.

Berdasarkan makna dan penggunaan *aida ni*, *toki ni*, dan *uchi ni* yang telah dijelaskan oleh beberapa ahli, berikut ini adalah tabel yang dibuat untuk menyimpulkan makna dan penggunaan *aida ni*, *toki ni*, dan *uchi ni*.

Tabel 9

Makna dan Penggunaan *Aida Ni*, *Toki Ni*, dan *Uchi Ni*

Jenis <i>Keishiki</i>	Makna dan Penggunaan
<i>Meishi</i>	
<i>Aida Ni</i>	<i>Aida ni</i> mempunyai arti <i>selama, selagi, antara,</i>

	<p><i>ketika, sementara itu.</i> Makna yang terkandung dalam <i>aida ni</i> menunjukkan dua kegiatan yang berlangsung secara bersamaan, dimana kegiatan kedua hanya terjadi sekali atau beberapa kali dalam jangka waktu kegiatan pertama. Selanjutnya, kegiatan kedua yang menggunakan verba seperti 「...する」 「...しはじめる」 「...になる」 dan sebagainya, dinilai sebagai bentuk yang tidak mewakili kelanjutan. Dalam penggunaannya, <i>aida ni</i> berfungsi sebagai batasan waktu beberapa kegiatan seperti :</p> <ul style="list-style-type: none"> • kegiatan yang memiliki jangka waktu secara jelas. • kegiatan yang dilakukan dua orang berbeda namun terjadi dalam waktu yang bersamaan.
<p><i>Toki Ni</i></p>	<p><i>Toki ni</i> mempunyai arti <i>ketika / saat</i>. Makna yang terkandung dalam <i>toki ni</i> merupakan ungkapan waktu pada dua kegiatan yang berlangsung bersamaan, dimana <i>toki ni</i> memfokuskan pada kapan peristiwa kedua terjadi. Selanjutnya, <i>toki ni</i> yang menempel pada kelas kata bentuk lampau mewakili arti bahwa pembicara sedang mengenang masa lalunya. Dalam penggunaannya, <i>toki ni</i> berfungsi sebagai ungkapan waktu pada kegiatan yang cenderung terjadi hanya sekali, namun pendapat lain mengungkapkan bahwa <i>toki ni</i> juga dapat digunakan pada kegiatan yang terjadi secara rutin. Selain itu, <i>toki ni</i> dapat digunakan pada kegiatan seperti:</p> <ul style="list-style-type: none"> • kegiatan yang waktu terjadinya diungkapkan

	<p>secara spesifik.</p> <ul style="list-style-type: none"> • kegiatan yang tidak menyenangkan dialami oleh pembicara. • kegiatan yang rentang waktu terjadinya hanya sesaat.
<i>Uchi Ni</i>	<p><i>Uchi ni</i> mempunyai arti <i>sewaktu, semasa, sebelum, ketika, selagi, selama</i>. Makna yang terkandung dalam <i>uchi ni</i> menunjukkan dua kegiatan yang berlangsung secara bersamaan, dimana kegiatan kedua mengalami perubahan yang tidak diduga selama kegiatan pertama berlangsung. Selanjutnya, <i>uchi ni</i> mengandung makna keharusan untuk melakukan kegiatan kedua sebelum kegiatan pertama yang menempel pada <i>uchi ni</i> berakhir. Dalam penggunaannya, <i>uchi ni</i> berfungsi sebagai batasan waktu beberapa kegiatan seperti :</p> <ul style="list-style-type: none"> • kegiatan kedua yang menyatakan keinginan, saran yang harus dilakukan sebelum kegiatan pertama berakhir. • kegiatan yang jangka waktu terjadinya dinilai tidak jelas. • kegiatan kedua yang terjadi secara alami selama peristiwa pertama berlangsung. • kegiatan yang disayangkan terjadi. • kegiatan yang menggunakan pengulangan verba.

Tabel di atas merupakan kesimpulan mengenai makna dan penggunaan *keishiki meishi aida ni, toki ni, dan uchi ni* menurut teori beberapa ahli. Dari hal tersebut, dapat ditemukan persamaan dan perbedaan diantara ketiganya. Namun, terkait analisis makna dan penggunaan *keishiki meishi aida ni, toki ni, dan uchi ni* dalam ragam tulis formal (koran) bahasa Jepang secara jelas, akan dibahas pada bab III.